

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹ “Standar proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”²

“Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap

¹ Darda Syahrizal dan Adi Sugiarto, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional & Aplikasinya* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2013), h. 110.

² Tim Pustaka Yustisia, *Perundangan tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013), h. 161.

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

“Bidang pendidikan, khususnya pada bidang pengajaran, yang menjadi tolak ukur dalam proses belajar mengajar adalah guru, sebagaimana yang dikemukakan oleh A. Samana, bahwa posisi serta peran guru dalam pendidikan sekolah merupakan ujung tombak, bahan bersifat menentukan isi kurikulum de facto (kurikulum operasional dan eksperiensial), karena guru mengorganisasikan pesan pengajaran bagi peserta didiknya. kemudian, visi keilmuan dan dengan kecakapan keguruannya, guru mengola serta mengatur kembali isi kurikulum formal menjadi program atau satuan pelajaran yang merangsang belajar peserta didik. Dalam kondisi negatif, apalagi mutu pendidikan, kecakapan keguruan dari seseorang guru kurang, pasti akan menghambat proses hasil belajar peserta didik.”⁴

“Guru merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, kerana guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Betapapun baiknya kurikulum yang dirancang para ahli dengan ketersediaan peralatan dan biaya yang cukup sesuai dengan pendidikan, namun pada akhirnya keberhasilan pendidikan secara profesional terletak ditangan guru. Maka berhasilnya pendidikan pada peserta didik sangat tergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.”⁵

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), Bab II Pasal 3

⁴ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 38.

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.

“Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 12 ayat 1 butir a. Peserta didik pada satuan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”⁶

“Jika dalam satuan lembaga pendidikan ada peserta didik yang beragama Islam, maka mereka berhak mendapatkan pendidikan agama islam dan diajarkan oleh guru yang beragama islam atau guru agama islam. Pendidikan agama diaartikan *as an activity that aims to forming character, and morals*⁷ (sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak) serta menjadi manusia yang takwa kepada Allah Swt.”

“Strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.”⁸ Bisa juga dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru selayaknya didasari pada berbagai

⁶ Peraturan Pemerintah, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, h. 8

⁷ Ranga Saatmadillah, *Character Building, Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol III, No. II, Juli 2018), h. 275

⁸ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.11.

pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi dan lingkungan yang akan dihadapinya. Guru mengembangkan atau mencari strategi yang dipandang lebih tepat. Sebab pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal. Masing-masing strategi memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Hal ini sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai.⁹

“Ibadah shalat adalah salah satu media komunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Disamping itu, rukun Islam yang kedua ini juga merupakan amaliah ibadah seorang hamba kepada khaliknya sebagai media untuk mendekatkan diri. Dalam agama Islam, salat menempati kedudukan tertinggi dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain, bahkan kedudukan shalat dalam Islam sangat tinggi hingga tak ada ibadah lain yang mampu menandinginya. Shalat juga merupakan tiang agama, sehingga seseorang yang mendirikan shalat berarti telah membangun pondasi agama. Sebaliknya, yang meninggalakan salat berarti meruntuhkan dasar-dasar bangunan agama, agama tidak akan tegak melainkan dengannya.”¹⁰ Hal ini sekaligus memberikan pengertian kepada umat Islam yang meruntuhkan dan menegakan agama ini bukan umat lain, melainkan umat Islam itu sendiri.¹¹

Apabila shalat dilakukan secara berjamaah, maka shalat dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghilangkan perpecahan masyarakat dan *ta'ashub*

⁹ ibid

¹⁰Shalih bin Ghanim bin Abdullah as-Sadlani, “*salat al-Jama'ah Hikamuha wa Ahkamuha wat Tanbih 'ala ma Yaqa'u fiiha min Bid'ain wa Akhtain*”, diterjemahkan oleh. M. Nur Abrari dengan judul: *Salat Berjama'ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Penting tentang Pelaksanaan Salat Berjamaah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2002), h. 21

¹¹Sentot Haryanto, *Psikologi Salat*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 156.

(fanatisme) yang dilandasi unsur etnis dan suku, sehingga akan terwujud kasih sayang dan kekeluargaan, saling mengenal dan persaudaraan diantara sesama muslim.

Penulis memilih ibadah shalat karena shalat sangat penting dan wajib hukumnya bagi umat Islam. Shalat adalah tiang agama Islam, jika tiangnya saja sudah tidak diperhatikan bagaimana agama Islam akan berdiri tegak. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama. Bimbingan dan motivasi guru fiqih di sekolah mampu mempengaruhi minat dan rasa keberagamaan melalui pembelajaran di dalam kelas maupun pembiasaan shalat berjamaah di lingkungan sekolah.

Pada masa remaja pertumbuhan dan perkembangan agama pada umumnya berda pada proses yang kurang menentu dan gelombang pasang surut mulai pada keyakinan agamanya, yakni karena disebabkan gejolak emosional dan daya intelektualnya yang belum stabil. Pengalaman empirik dilingkungan remaja sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Strategi guru agama Islam sangat potensial untuk mempengaruhi penanaman nilai-nilai keagamaan peserta didik di Madrasah, terkhusus guru fiqih punya andil yang sangat penting karena mengaitkan dengan hukum ajaran Islam terutama shalat berjamaah. Apabila guru dengan strategi maupun metode yang tepat mampu mengelola dan menjadikan nilai-nilai agama menjadi pedoman terhadap pola perilaku peserta didik, tentu akan menjadi kebiasaan dan membudaya di lingkungan sekolah khususnya kegiatan salat berjamaah. Hal ini sangat penting

dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya perilaku yang melanggar etika, moral, dan agama bagi peserta didik.

Ambon adalah Ibukota Provinsi Maluku sangat rentan dengan pengaruh global yang sangat memungkinkan generasi muda atau remaja mengabaikan ajaran-ajaran agama mereka, olehnya itu penulis mencoba melakukan pendekatan terhadap peserta didik di MA Nurul Ikhlas yang merupakan salah satu bagian dari generasi muda Islam bangsa Indonesia.

Penulis memandang perlu, untuk melakukan penelitian tentang Strategi Guru Fiqih dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Peserta Didik. Penulis memilih lokasi MA Nurul Ikhlas sebagai tempat penelitian, karena lembaga ini merupakan Sekolah setingkat dengan SMA (Sekolah Menengah Atas). MA Nurul Ikhlas tetap mampu menunjukkan jati dirinya sebagai Sekolah Agama Islam setingkat dengan SMA yang dikelola departemen Agama.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi MA Nurul Ikhlas karena dari hasil survey lokasi ternyata masih banyak peserta didik yang enggan melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini sangat bertentangan dengan visi dan misi Madrasah ini yang justru menurut peneliti sangatlah mampu menunjang lahirnya insan yang memiliki keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 16 Agustus 2021, penulis melihat fasilitas ibadah berupa masjid yang terletak tidak jauh dari gedung sekolah MA Nurul Ikhlas. Hasil wawancara dengan Guru Fiqih ibu Siti Suriani Na'ampe dan Kepala Sekolah ibu Hayati penulis mendapatkan keterangan bahwa peserta

didik sering dihimbau dan diingatkan untuk shalat berjamaah di masjid, namun ada yang melaksanakan dan ada juga yang enggan melaksanakan solat berjamaah di masjid.¹²

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka penulis merasa tertarik mengangkat masalah tersebut dalam suatu penelitian dengan judul “strategi guru fiqih dalam memotivasi shalat berjamaah di masjid pada peserta didik di MA Nurul Ikhlas.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini agar tidak menyimpang dari tujuan semula, maka perlu adanya pembatasan masalah : penelitian ini difokuskan pada strategi guru fiqih dalam memotivasi sholat berjamaah di masjid pada peserta didik di MA Nurul Ikhlas.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Bagaimana strategi guru fiqih dalam memotivasi shalat berjamaah di masjid pada peserta didik di MA Nurul Ikhlas Ambon?
- b. Apa saja faktor penghambat dan pendukung strategi guru fiqih dalam memotivasi sholat berjamaah pada peserta didik di MA Nurul Ikhlas Ambon?

D. Tujuan Penelitian

Kaitannya dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

¹² Suriani Na'ampe guru fiqih MA Nurul Ikhlas Ambon, “wawancara” Ambon, pada tanggal 16 Agustus 2021.

- a. Untuk mengetahui strategi guru fiqih di MA Nurul Ikhlas Ambon dalam memotivasi Sholat berjamaah di masjid pada peserta didik.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung strategi strategi guru fiqih dalam memotivasi Sholat berjamaah di masjid pada peserta didik di MA Nurul Ikhlalas Ambon .

E. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pengajaran dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, juga sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.

b. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga, memperoleh informasi secara konkrit tentang kondisi obyektif lembaga mengenai strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam di dalam meningkatkan mutu MA Nurul Ikhlas Ambon.

- b. Bagi pengelola khususnya, MA Nurul Ikhlas untuk menjadi masukan dan bahan rujukan dalam pengembangan dan peningkatan guru secara umum dan guru fiqih secara khusus.

